

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Interaksi/ Komunikasi

Menurut Herbert Mead, setiap manusia mengembangkan konsep dirinya melalui interaksi dengan orang lain dalam masyarakat dan dilakukan lewat komunikasi. Jadi komunikasi merupakan sarana yang efektif untuk mengenal siapa diri kita lewat orang lain.¹ Komunikasi merupakan suatu hal yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia. Dan bahkan komunikasi telah menjadi suatu fenomena bagi terbentuknya suatu masyarakat atau komunitas yang terintegrasikan oleh informasi, dimana masing-masing individu dalam masyarakat itu sendiri saling berbagi informasi untuk mencapai tujuan bersama. Secara sederhana komunikasi dapat tercapai apabila ada kesamaan antara penyampai pesan dan orang yang menerima pesan. Dalam proses komunikasi ini biasanya berbentuk bahasa, gerakan-gerakan yang memiliki makna khusus dan isyarat. Sedangkan komunikasi dalam proses sekunder berlangsung dengan bantuan mekanisme yang dapat melipatgandakan jumlah penerima pesan atau ditunjukkan untuk mengatasi berbagai macam hambatan fisik/ kebendaan/jasadiyah yang akan menghalangi komunikasi primer. The international Communication for the study of communication

¹ Ngainun Naim, *Dasar-Dasar Komunikasi Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 18.

Problems mendefinisikan komunikasi sebagai proses dalam mempertukarkan berita, data, pendapat, dan pesan antara perseorangan dan masyarakat.²

Berlo mengatakan bahwa komunikasi adalah sebagai berikut : *“today we might define communication simply by saying that it is the sharing of an orientation toward a set of informational signs”*. Dari apa yang dikemukakan oleh Schramm di atas dapat dikatakan bahwa hakikat komunikasi adalah penyampaian pesan dengan menggunakan lambang (simbol) tertentu, baik verbal maupun non verbal, dengan tujuan agar pesan tersebut dapat diterima oleh penerima (audience). Dengan demikian hakikat komunikasi adalah “sharing” yang artinya pesan yang disampaikan sumber dapat menjadi milik penerima, atau dalam dunia pendidikan dan pembelajaran dikatakan agar pesan pembelajaran yang disampaikan guru dapat diserap oleh peserta didiknya.

Guru sebagai komunikator harus memiliki pesan yang jelas yang akan disampaikan kepada murid atau komunikan. Setelah itu guru juga harus menentukan saluran untuk berkomunikasi baik secara langsung (tatap muka) atau tidak langsung (media). Setelah itu guru harus menyesuaikan topic/tema yang sesuai dengan umur si komunikan, juga harus menentukan tujuan komunikasi/maksud dari pesan agar terjadi dampak/effect pada diri komunikan sesuai dengan yang diinginkan.

Pembelajaran terwujud dalam bentuk interaksi timbal balik secara dinamis antara guru dengan siswa dan atau siswa dengan kondisi belajarnya.

² Onong Uchjana , *Dinamika Komunikas*, (Bandung : Remaja Rosdakarya.2006), hal. 29.

Guru pada saat tertentu berposisi sebagai perangsang atau stimulasi yang memancing siswa untuk bereaksi sebagai wujud aktivitasnya yang disebut belajar. Pada saat yang lain guru bereaksi atas aksi-aksi yang diperbuat siswa. Interaksi diantara kedua belah pihak berjalan secara dinamis bertolak dari kondisi awal melalui titik-titik sepanjang garis kontinum hingga akhir kegiatan pembelajaran.

Interaksi dinamis guru-siswa dalam pembelajaran dapat terwujud dalam berbagai bentuk hubungan. Interaksi guru-siswa dapat mengambil bentuk hubungan langsung, yakni interaksi secara tatap muka. Dalam bentuknya yang lain hubungan guru-siswa bersifat tidak langsung, yakni melalui perantaraan media pembelajaran seperti paket belajar, modul pembelajaran, penyelesaian tugas-tugas terstruktur, dan sejenisnya. Di samping itu interaksi guru-siswa terealisasi pula melalui hubungan yang bersifat campuran. Meskipun guru telah memanfaatkan media pembelajaran, tetapi guru tetap hadir dalam pembelajaran.³

A. Pola Interaksi

Pengertian Pola Interaksi

Istilah pola interaksi biasa disebut juga sebagai model tetapi maksudnya sama, yaitu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang berhubungan satu sama lain untuk mencapai tujuan pendidikan keadaan masyarakat. Pola adalah bentuk atau model (atau, lebih abstrak, suatu set peraturan) yang biasa di pakai untuk membuat atau untuk menghasilkan

³ Effendy, Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*, (Bandung: Penerbit Remaja Karya CV. 1986), hal. 54.

suatu atau bagian dari sesuatu, khususnya jika yang di timbulkan cukup mencapai suatu sejenis untuk pola dasar yang dapat di tunjukan atau terlihat.

Pola interaksi adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautannya unsur-unsur yang di cakup beserta keberlangsungannya, guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis. Interaksi adalah salah satu bagian dari hubungan antar manusia baik individu maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari (Effendy, 1986) dari pengertian ini jelas bahwa interaksi melibatkan sejumlah orang dimana seorang menyatakan sesuatu kepada orang lain, jadi yang terlibat dalam interaksi itu adalah manusia itu. Interaksi berawal dari gagasan yang ada pada seseorang, gagasan itu di olahnya menjadi pesan dan di kirimkan melalui media tertentu kepada orang lain sebagai penerima. Penerima pesan, dan sudah mengerti pesannya kepada pengirim pesan. Dengan menerima tanggapan dari si penerima pesan itu, pengirim pesan dapat menilai efektifitas pesan yang di kirimkannya. Berdasarkan tanggapan itu, pengirim dapat mengetahui apakah pesannya di mengerti dan sejauh mana pesanya di mengerti oleh orang yang di kirimi pesan itu. Sedangkan pola komunikasi menurut Effendy, 1986 Pola Interaksi adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautannya unsur-unsur yang di cakup beserta keberlangsungannya, guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis. Interaksi adalah salah satu bagian dari hubungan antar manusia baik individu maupun kelompok dalam

kehidupan sehari-hari, dari pengertian ini jelas bahwa Interaksi melibatkan sejumlah orang dimana seorang menyatakan sesuatu kepada orang lain, jadi yang terlibat dalam interaksi itu adalah manusia itu. Pola interaksi dibagi menjadi tiga yaitu, interaksi satu arah, interaksi dua arah dan interaksi multi arah.

Interaksi terdiri atas 3 macam yaitu :

1. Pola Interaksi satu arah

Dalam pola ini, guru atau penyampai pesan mempunyai otoritas yang mutlak, artinya gurulah yang berperan sebagai pemberi aksi dan siswa berperan sebagai penerima aksi. Pola interaksi jenis satu arah ini kebanyakan di dominasi oleh metode ceramah saja, sehingga guru, merupakan agen yang menyampaikan sejumlah pengetahuan kepada subyek belajar. Oleh karena itu , figur guru yang tampak adalah sumber semua ilmu pengetahuan, sedangkan subyek didik tidak tau apa- apa. Dalam situasi seperti ini, pengajaran dapat didefinisikan sebagai penyampaian informasi dan siswa hanya menampung sejumlah informasi yang di suapkan oleh guru. Sistem pembelajaran semacam ini sering disebut sebagai *one way traffic system*. Adapun komunikasi antara guru dengan siswa hanya terjadi pada saat ujian atau tes saja. Dengan demikian pola interaksi satu arah ini, seorang guru adalah segala- galanya, artinya guru sangat dominan dalam proses pembelajaran.⁴

⁴ Sunhaji, *Strategi Pembelajaran*. (Yogyakarta: Grafindo Litera Media. 2009), hal. 31

proses penyampaian pesan dari Komunikator kepada Komunikan baik menggunakan media maupun Komunikator kepada Komunikan baik menggunakan media maupun tanpa media, tanpa ada umpan balik dari Komunikan dalam hal ini Komunikan bertindak sebagai pendengar saja.

Komunikasi satu arah merupakan komunikasi yang berlangsung dari satu pihak saja, yaitu hanya dari pihak komunikator dengan tidak memberi kesempatan kepada komunikan untuk memberikan respon atau tanggapan. Contohnya : Atasan sedang memberikan perintah kepada sekretarisnya, sebuah baliho iklan produk yang sedang dibaca seseorang di pinggir jalan, dan komandan perang memberikan perhatian bagan komunikasi satu arah, berikut.⁵

Keberlangsungan komunikasi satu arah biasanya di dominasi oleh guru. Karena proses pembelajaran berlangsung, hanya guru yang berperan aktif yaitu menyampaikan materi pembelajaran sehingga dominasi peran siswa menjadi lebih pasif, siswa mendengarkan dan guru menyampaikan.

Komunikasi satu arah terjadi jika proses pembelajaran berlangsung dengan cara penguangan atau penyampaian materi pembelajaran dari guru kepada siswa. Jadi arah komunikasi adalah dari guru kepada siswa. suasana kelas biasanya tenang dan tertib, tidak ada suara, kecuali yang ditimbulkan oleh guru keadaan ini disebut pola guru – siswa dengan komunikasi sebagai aksi/satu arah.

⁵Mulyana,D (Ed),*Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004),hal.28.

Dapat disimpulkan bahwa pola satu arah atau komunikasi sebagai aksi merupakan pola yang didominasi oleh pihak guru selama proses pembelajaran. Guru hanya menerangkan atau menyampaikan materi pembelajaran dan siswa mendengarkan dan menyimak dengan baik.⁶

Akibatnya potensi siswa kurang bisa berkembang. Pola interaksi satu arah ini adalah bahwa pengetahuan yang diterima siswa cenderung untuk dihafal sebagai persiapan ujian. pola interaksi satu arah ini juga akan menimbulkan adanya partisipasi yang berbeda, siswa di dominasi guru, dalam arti guru berperan aktif sedang siswa pasif⁷.

Pola Interaksi satu arah dalam ajaran islam yaitu, seorang guru bertindak sebagai instruktur, dan senantiasa mendorong siswa untuk lebih banyak menghafal, karena menganggap bahwa kemahiran ilmiah identik dengan pengetahuan yang dihafal. Pola- pola ini yang terlihat adalah metode talqin dengan hafalan.⁸

Keuntungan komunikasi satu arah :

- a. Lebih cepat dan efisien,
- b. Dalam hal-hal tertentu dapat memberikan kepuasan kepada komunikator, karena pihak komunikan tidak mempunyai kesempatan untuk memberikan respons atau tanggapan terhadap hal-hal yang disampaikan oleh komunikator,

⁶ Huda, Miftahul, *Interaksi Pendidikan*, (Malang: UIN Malang Press. 2008), hal. 34

⁷ Sunhaji, *Strategi Pembelajaran*. (Yogyakarta: Grafindo Litera Media. 2009),hal. 32

⁸ Abudin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan....*, hal.

- c. Dapat membawa wibawa komunikator (pimpinan), karena komunikasi tidak dapat mengetahui secara langsung atau menilai kesalahan dan kelemahan komunikator.

Kelemahan komunikasi satu arah :

1. Tidak memberikan kepuasan kepada komunikan, karena komunikan tidak mempunyai kesempatan untuk memberikan respons atau tanggapan.
2. Memberikan kesan otoriter,
3. Dapat menimbulkan kesalah pahaman dan ketidak jelasan, sehingga muncul prasangka yang tidak baik.

2. Pola Interaksi dua arah atau timbale balik (*Two way traffic aommunication*)

Komunikator dan Komunikan menjadi saling tukar fungsi dalam menjalani fungsi mereka, Komunikator pada tahap pertama menjadi komunikan dan pada tahap berikutnya saling bergantian fungsi. Namun pada hakekatnya yang memulai percakapan adalah komunikator utama, komunikator utama mempunyai tujuan tertentu melalui proses Komunikasi tersebut, Prosesnya dialogis, serta umpan balik terjadi secara langsung. komunikasi yang terjadi ketika seseorang mengirim pesan, mengeluarkan ide, gagasan, pendapat dan peerima pesan (pendengar) menanggapi isi pesan atau komunikasi dua arah merupakan komunikasi yang berlangsung

antara dua pihak dan ada timbal balik baik dari komunikator maupun komunikan.⁹

Komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah yaitu guru bisa berperan sebagai pemberi aksi atau penerima aksi. Sebaliknya siswa, bisa menerima aksi bisa pula pemberi aksi. Dialog akan terjadi antara guru dengan siswa.¹⁰ Dalam pola komunikasi ini dapat terjadi hubungan Interpersonal antara guru dan siswa. Oleh karena itu, sistem pengajaran yang terpusat pada guru, dimana guru menerangkan sedangkan siswa tekun mendengar. Seperti yang di kutip oleh Sahabuddin bahwa:

Peran guru bukan lagi semata-mata sebagai pencetak pengetahuan, mengoper pengetahuan dengan kata-kata atau mendemonstrasikan bahan pengajaran atau tingkah laku yang harus di tiru oleh siswa, tentang agaknya sebagai pengatur situasi belajar, sebagai peserta atau perantara dalam kegiatan proses belajar mengajar.¹¹

Pada konsekuensinya adalah segala aktivitas proses pembelajaran diarahkan kepada anak didik kita karena anak didik yang memiliki potensi atau kemampuan, hanya sajameraka belum mencapai tingkat optimal dalam pengembangan kemampuannya.oleh karena itu, guru harus mampu membina dan mengarahkan proses pembelajaran anak didik untuk mencapai hasil yang optimal. Peranan dan tugas guru dalam komunikasi dua arah bukan sebagai seorang penguasa mutlak dalam kelas, akan tetapi peranan dan tugas guru dalam hal ini adalah menciptakan iklim dan

⁹ Effendy, Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi – Teori dan Praktek*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006),hal.32

¹⁰ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 54.

¹¹ Sabuddin, *Dasar-dasar Kependidikan (Peranan Guru dan siswa dalam Proses Belajar Mengajar)*, (Jakarta: Up Ikip, 1982). Hal.20.

suasana yang memungkinkan siswa dapat memahami materi atau bahan yang disajikan oleh guru.

Permasalahannya sekarang teramati bahwa masih terdapat guru-guru yang karena kebiasaan atau kurang memahami dan menyadari hakekat dari sistem pengajaran yang berorientasi pada keaktifan siswa. Mungkin mereka lebih senang menggunakan pola satu arah, sehingga kegiatan berpusat pada guru atau peranan guru menjadi amat dominan. Kenyataan ini menunjukkan kondisi proses pembelajaran yang tidak profesional dan lebih parah lagi, kadang-kadang ada anggapan yang keliru bahwa siswa di pandang sebagai objek, sehingga potensi siswa kurang dapat dikembangkan tentu saja pandangan dan kegiatan interaksi pembelajaran semacam ini lebih banyak kekurangannya dibanding manfaatnya, oleh karena itu hubungan antara guru dengan siswa harus bersifat edukatif atau dengan kata lain betapa pentingnya diterapkan komunikasi dua arah, guru hanya membimbing dan mengarahkan siswa dalam belajar, sedangkan siswa adalah pihak yang aktif dalam kegiatan belajar, sehingga tercipta kondisi yang menggairahkan siswa secara aktif dan kreatif. Dengan demikian, prestasi belajar siswa dapat lebih baik. Hal ini relevan yang di kemukakan oleh Adjal Robinson bahwa:

Dalam sistem pengajaran, semua objek belajar mendapat kesempatan atau berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Terlepas dari perbedaan usia antara guru dan siswa, berdasarkan pengalaman, pengetahuan, keterampilan serta sikap memungkinkan guru membantu siswa/ subyek

didik ke arah kemajuan dan perubahan tingkah laku sebagai individu dalam keberhasilan proses pembelajaran.¹²

Teknik mengajar dalam pola komunikasi dua arah perlu upaya-upaya yang dilakukan oleh seorang guru untuk mencari alternatif peningkatan mutu pendidikan di sekolah pada umumnya dan mutu pengajaran Agama Islam pada khususnya di SMK Siang Tulungagung ini.

Komunikasi dua arah dapat terjadi secara vertical, horizontal, dan diagonal.

1) Komunikasi vertikal adalah komunikasi yang alirannya berlangsung dari atas ke bawah atau sebaliknya. Dalam suatu perusahaan, komunikasi vertikal yang terjadi adalah komunikasi yang berlangsung antara manajemen tingkat atas, menengah, hingga ke tingkat karyawan. Contoh: Komunikasi berlangsung antara atasan dengan bawahannya di sebuah kantor.

2) Komunikasi horizontal yang berlangsung antara komunikator dengan komunikan yang mempunyai tingkat, kedudukan, dan wewenang yang sama. Contohnya komunikasi antara karyawan yang satu dengan yang satu level.

3) Komunikasi diagonal adalah komunikasi yang berlangsung antara komunikator dengan komunikan yang tingkat, kedudukan, serta wewenangnya berbeda. Contohnya: komunikasi antara kepala bagian dengan kepala seksi

Keuntungan dari komunikasi dua arah:

¹² Robinson Adjal, *Asas-Asas Praktik Mengajar*, (Jakarta: Bhatara, 1988). Hal 23.

- a. Adanya dialog antara komunikator dengan komunikan, sehingga menimbulkan kepuasan diantara kedua belah pihak.
- b. Informasi yang diterima menjadi lebih jelas, lebih akurat dan lebih tepat, karena dapat diperoleh langsung penjelasannya.
- c. Memunculkan rasa kekeluargaan, kekerabatan, dan iklim demokratis.
- d. Menghindari kesalah pahaman

Kelemahan komunikasi dua arah

- e. Informasi yang disampaikan lebih lambat, sehingga kurang efisien.
- f. Keputusan tidak dapat diambil dengan cepat
- g. Memberikan kesempatan kepada komunikan untuk bersikap menyerang, sehingga suasana kerja bisa menjadi kurang kondusif
- h. Memberi kemungkinan timbulnya berbagai macam masalah yang tidak ada relevansinya dengan masalah yang sebenarnya.¹³

3. Pola Interaksi banyak arah

yaitu Proses komunikasi terjadi dalam satu kelompok yang lebih banyak di mana Komunikator dan Komunikan akan saling bertukar pikiran secara dialogis.

Komunikasi kesegala arah merupakan komunikasi yang berlangsung dari beberapa komunikator dan komunikan yang saling berinteraksi yang tingkat, kedudukan, serta wewenangnya berbeda-beda. Contohnya diskusi antar anggota rapat. Keuntungan dan kelemahan komunikasi kesegala arah hampir sama dengan komunikasi dua arah, yang

¹³Mulyana, D (Ed), *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal.32.

membedakannya adalah dalam komunikasi dua arah, komunikator dan komunikannya hanya dua orang, tetapi dalam komunikasi ke segala arah, komunikator dan komunikannya lebih dari dua orang.¹⁴

Interaksi banyak arah dalam ajaran islam yaitu:

Pada pola ini komunikasi terjadi tidak hanya antara guru dan siswa, tetapi siswa dan guru, siswa dan siswa. Ini terlihat pada proses belajar mengajar yang berlangsung melalui latihan bicara guna mengungkap pikiran dengan jelas dalam diskusi dan perdebatan masalah-masalah ilmiah dalam ajaran islam.

B. Pembentukan Karakter Islam

Ketangguhan pribadi adalah ketika seseorang berada pada posisi telah memiliki pegangan hidup atau prinsip hidup yang kokoh dan jelas. Seseorang bisa dikatakan tangguh apabila ia telah memiliki prinsip yang kuat sehingga tidak mudah terpengaruh oleh lingkungannya yang terus berubah dengan cepat.¹⁵

1. Pengertian Karakter

Karakter adalah merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia – baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan-yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya

¹⁴ *Ibid...*, hal. 33.

¹⁵Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), hal.126.

dan adat istiadat.¹⁶ Seorang filsuf Yunani bernama Aristoteles mendefinisikan karakter yang baik sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dan orang lain.¹⁷

Sedangkan karakter atau agama sendiri, mengikuti penjelasan intelektual Muslim Nurcholish Madjid, bukan hanya kepercayaan kepada yang gaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu. Agama kepada yang gaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu. Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah. Agama, dengan kata lain, meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (ber-akhlak karimah), atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.¹⁸

Karakter Islam adalah mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk akhlak karimah yang terbiasa dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari.¹⁹

Dalam perspektif Islam, karakter atau akhlak mulia merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan syariah (ibadah dan muamalah) yang dilandasi oleh fondasi akidah yang kokoh. Ibarat

¹⁶ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hal. 64.

¹⁷ Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hal. 81.

¹⁸ Ngainun Naim, *Character Building*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 123-124.

¹⁹ *Ibid...*, hal. 124.

bangunan, karakter atau akhlak merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah fondasi dan bangunannya kuat. Jadi, tidak mungkin karakter mulia akan terwujud pada diri seseorang jika ia tidak memiliki akidah dan syariah yang benar. Seorang Muslim yang memiliki akidah atau iman yang benar, pasti akan mewujudkannya pada sikap dan perilaku sehari-hari yang didasari oleh imannya.²⁰ Dari beberapa definisi karakter di atas dapat disimpulkan bahwa karakter religius adalah perilaku manusia yang berlandaskan iman kepada Allah, sehingga mengontrol tindakan di setiap perilakunya dari sifat-sifat yang tercela.

2. Pembentukan Karakter

Beberapa pendapat dalam membentuk akhlak atau karakter religius sebagai berikut:

Pertama sejarah Nabi Muhammad SAW membangun masyarakat Arab hingga menjadi manusia yang berkarakter mulia (masyarakat madani) memakan waktu yang cukup panjang. Pembinaan ini dimulai dari membangun akidah mereka selama lebih kurang tiga belas tahun, yaitu ketika Nabi masih berdomisili di Mekah. Selanjutnya, selama lebih kurang sepuluh tahun Nabi melanjutkan pembentukan karakter dengan mengajarkan syariah (hukum Islam) untuk beribadah dan bermuamalah. Dengan modal akidah dan syariah serta didukung dengan keteladanan sikap dan perilakunya, Nabi berhasil membangun masyarakat madani (yang berkarakter mulia). Masyarakat berkarakter ini terus berlanjut pada

²⁰ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hal. 23-24.

masa-masa selanjutnya sepeninggal Nabi hingga berakhirnya masa Khulafa Ar-Rasyidin.²¹

Kedua menurut *Dr. Abdullah Nasih Ulwan*, yang harus ditanamkan terutama pendidikan dasar itu: (a). Akidah, keimanan itu berupa hakikat keimanan dan masalah yang gaib seperti iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada Rasul-Rasul Allah, iman kepada hari kiamat, dan iman kepada takdir baik dan takdir buruk, beriman kepada siksa kubur, hari kebangkitan hisab, surga, neraka, dan seluruh masalah yang gaib..

Menurut *Abdullah Nasih Ulwan*, iman kepada Allah SWT merupakan pondasi dasar pendidikan bagi anak-anak baik secara moral maupun psikis dan ada hubungan yang erat antara iman dengan moral atau akidah dengan perbuatan. Dalam artian orang yang beriman segala tingkah lakunya akan tertuju kepada hal-hal yang baik dan bermanfaat bagi pribadi maupun lingkungan masyarakat atau dalam arti lain orang yang beriman perbuatannya senantiasa terkendali dan memberi manfaat yang salah satunya bisa berupa empati yang terwujud dalam cinta dan kasih sayang kepada sesama manusia bahkan terhadap makhluk yang lain dan akan terhindar dari perbuatan yang buruk yang akan merugikan baik bagi kehidupannya sendiri maupun bagi masyarakat luas. (b). Pendidikan Ibadah: Apa yang telah ada di dalam keimanan akan menjadi nyata apabila direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu bentuk realisasi

²¹ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam...*, hal. 45.

tersebut adalah melalui amal ibadah. Di dalam ilmu fiqh ini dibicarakan tentang rukun Islam, yaitu syahadatain, salat, zakat, puasa dan haji serta segala tata pelaksanaan dalam menaati perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya sebagai salah satu bentuk dari keimanan kepada Allah SWT.

(c). Pendidikan Akhlak: Buah dari keimanan yang direalisasikan melalui pelaksanaan ibadah sebagai wujud penghambaan kepada Allah SWT adalah akhlak karimah. Semakin kuat keimanan seseorang maka akan semakin giat ia beribadah dan tentunya akan semakin baiklah akhlaknya.

Ketiga menurut *Al-Asfahani* menuangkan ide-ide penyucian jiwa (berkarakter mulia) bagi manusia dalam kitabnya yang diberi judul *Adz-Dzari'ah ila Makarim Asy-Syari'ah* (Jalan yang Menyampaikan pada Kemuliaan Syariah) dan *Tafshil An-Nasy'atun wa Tahshil As-Sadatun* (Perincian Dua Pertumbuhan dan Penciptaan Dua Kebahagiaan). Dalam kitabnya yang pertama, *Al-Asfahani* menyebut karakter mulia dengan istilah *makarim asy-syari'ah* atau kemuliaan syariah. Kemuliaan menurut *Al-Asfahani*, adalah suatu ungkapan yang mendekatkan diri dengan sifat-sifat Tuhan Yang Maha Terpuji, seperti bijaksana, baik, santun, mengetahui dan pemaaf. Untuk meraih sifat-sifat Tuhan ini manusia harus berusaha dengan melakukan penyucian jiwa seperti halnya seseorang yang akan shalat. Dengan penyucian jiwa ini, manusia layak menjadi khalifah Allah di muka bumi.

Menurut *Al-Asfahani*, landasan kemuliaan syariah (kemuliaan Agama) adalah kesucian jiwa yang dicapai melalui pendidikan dan

melakukan kesederhanaan, kesabaran, dan keadilan. Kesempurnaannya diperoleh dari kebijaksanaan yang ditempuh melalui pelaksanaan perintah-perintah agama, kedermawanan dicapai melalui kesederhanaan, keberanian dicapai melalui kesabaran, dan kebenaran berbuat diperoleh melalui keadilan.²²

Al-Asfahani menegaskan, Allah memerintahkan manusia untuk beribadah bukan demi keuntungan-Nya karena Allah Mahakaya. Sebaliknya, Allah memerintah kewajiban itu dengan tujuan membersihkan ketidaksucian dan penyakit-penyakit jiwa sehingga manusia mampu mencapai kehidupan kehidupan abadi dan sejahtera di kemudian hari. Menurutnya, penyucian diri hanya mungkin dilakukan melalui perbuatan yang selaras dengan hukum agama di satu sisi dan di sisi yang lain melalui penanaman perilaku moral dan kedewasaan intelektual yang secara filosofis ditekankan oleh para ahli moral sebagai prasyarat bagi kewajiban moral.²³

Keempat Al-Ghazali menawarkan beberapa formula untuk bisa mencapai karakter mulia. Untuk memprosesnya secara metadis, menurutnya, harus dimulai dengan memerhatikan kekuatan-kekuatan utama jiwa, baik kekuatan rasional, amarah, maupun nafsu seksual. Jika kekuatan-kekuatan tersebut benar-benar telah dikendalikan dengan cara

²² Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam...*, hal. 46-47.

²³ *Ibid...*, hal. 48.

yang dikehendaki dan berada dalam tingkatan yang diinginkan, begitu juga kekuatan-kekuatan amarah serta nafsu dapat ditundukkan oleh kekuatan rasional; keadilan akan terwujud.²⁴

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam membentuk karakter tidak terlepas dari mempersiapkan fondasi iman yang kuat, lalu menerapkan hukum syariah agar terbentuk karakter religius. Sementara di sekolah, ada banyak strategi yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai religius ini.

Pertama, pengembangan kebudayaan religius secara rutin dalam hari-hari belajar biasa. Kegiatan rutin ini terintegrasi dengan kegiatan yang telah diprogramkan sehingga tidak memerlukan waktu khusus. Dalam kerangka ini, pendidikan agama merupakan tugas dan tanggung jawab bersama; bukan hanya menjadi tugas dan tanggung jawab guru agama saja. Pendidikan agama pun tidak hanya terbatas pada aspek pengetahuan semata, tetapi juga meliputi aspek pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan.

Kedua, menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan dapat menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama. Lingkungan dalam konteks pendidikan memang memiliki peranan yang signifikan dalam pemahaman dan penanaman nilai. Lembaga pendidikan mampu menanamkan sosialisasi dan nilai yang dapat menciptakan generasi-generasi yang berkualitas dan berkarakter kuat.

²⁴ *Ibid...*, hal. 51.

Ketiga, pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal dalam pembelajaran dengan materi pelajaran agama. Namun, dapat pula dilakukan di luar proses pembelajaran. Guru bisa memberikan pendidikan agama secara spontan ketika menghadapi sikap atau perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Manfaat pendidikan secara spontan ini menjadikan peserta didik langsung mengetahui dan menyadari kesalahan yang dilakukannya dan langsung pula mampu memperbaikinya.

Keempat, menciptakan situasi atau keadaan religius. Tujuannya adalah untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian dan juga untuk menunjukkan pengembangan kehidupan religius di lembaga tata cara pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendidikan yang tergambar dari perilaku sehari-hari dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik. Oleh karena itu, keadaan atau situasi keagamaan di sekolah yang dapat diciptakan-antara lain-dengan pengadaan peralatan peribadatan, seperti tempat untuk shalat (masjid atau mushalla); alat-alat shalat seperti sarung, peci, mukena, sajadah, atau pengadaan Al-Qur" an. Di ruangan kelas, bisa pula ditempelkan kaligrafi sehingga peserta didik dibiasakan melihat sesuatu yang baik. Cara lainnya adalah dengan menciptakan suasana kehidupan keagamaan di sekolah antara sesama guru, guru dengan peserta didik, atau perta didik dengan peserta didik lainnya. Misalnya dengan mengucapkan kata-kata yang baik ketika bertemu atau berpisah, mengawali dan mengakhiri suatu kegiatan,

mengajukan pendapat atau pertanyaan dengan cara yang baik, sopan-santun, tidak merendahkan peserta didik lainnya, dan sebagainya.

Kelima, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat, dan kreativitas pendidikan agama dalam keterampilan dan seni, seperti membaca Al-Qur'an, adzan, sari tilawah. Selain itu, untuk mendorong peserta didik sekolah mencintai kitab suci dan meningkatkan minat peserta didik untuk membaca, menulis, dan mempelajari isi kandungan Al-Qur'an. Dalam membahas suatu materi pelajaran agar lebih jelas hendaknya selalu diperkuat dengan nas-nas keagamaan yang sesuai berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis Rasulullah Saw. Tidak hanya ketika mengajar saja, tetapi dalam setiap kesempatan guru harus mengembangkan kesadaran beragama dan menanamkan jiwa keberagamaan yang benar. Guru memerhatikan minat keberagamaan peserta didik. Untuk itu, guru harus mampu menciptakan dan memanfaatkan suasana keberagamaan dengan menciptakan suasana dalam peribadatan seperti shalat, puasa, dan lain-lain.

Keenam, menyelenggarakan berbagai macam perlombaan seperti cerdas cermat untuk melatih dan membiasakan keberanian, kecepatan, dan ketepatan menyampaikan pengetahuan dan mempraktikkan materi pendidikan agama Islam. mengadakan perlombaan adalah sesuatu yang sangat menyenangkan bagi peserta didik, membantu peserta didik dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat, menambah wawasan, dan

membantu mengembangkan kecerdasan serta menambahkan rasa kecintaan. Perlombaan bermanfaat sangat besar bagi peserta didik berupa pendalaman pelajaran yang akan membantu mereka untuk mendapatkan hasil belajar secara maksimal, perlombaan dapat membantu para pendidik dalam mengisi kekosongan waktu peserta didik dengan sesuatu yang bermanfaat bagi mereka. Perlombaan semacam ini dapat memberikan kreativitas kepada peserta didik dengan menanamkan rasa percaya diri. Nilai-nilai yang terkandung dalam perlombaan, antara lain adanya nilai pendidikan. Dalam perlombaan, peserta didik mendapatkan pengetahuan tentang nilai sosial, yaitu peserta didik bersosialisasi atau bergaul dengan yang lainnya, nilai akhlak, yaitu dapat membedakan yang benar dan yang salah, seperti adil, jujur, amanah, jiwa positif, mandiri. Selain itu, ada nilai kreativitas dapat mengekspresikan kemampuan kreativitasnya dengan cara mencoba sesuatu yang ada dalam pikirannya.

Ketujuh, diselenggarakannya aktivitas seni, seperti seni suara, seni musik, seni tari, atau seni kriya. Seni adalah sesuatu yang berarti dan relevan dalam kehidupan. Seni menentukan kepekaan peserta didik dalam memberikan ekspresi dan tanggapan dalam kehidupan. Seni memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengetahui atau menilai kemampuan akademis, sosial, emosional, budaya, moral, dan kemampuan pribadi lainnya untuk pengembangan spiritual.²⁵ Untuk menjadi manusia yang baik (berkarakter mulia), manusia berkewajiban menjaga dirinya,

²⁵ Ngainun Naim, *Character Building...*, hal. 125-129

antara lain dengan memelihara kesucian lahir dan batin, bersikap tenang, selalu menambah ilmu pengetahuan, dan membina disiplin diri. Untuk merealisasikan karakter mulia dalam kehidupan setiap orang, pembudayaan karakter mulia menjadi suatu hal niscaya. Di sekolah atau lembaga pendidikan, upaya ini dilakukan melalui pemberian mata pelajaran pendidikan karakter, pendidikan akhlak, pendidikan moral, atau pendidikan etika. Guru (pendidik) memiliki peran yang sangat penting dalam mengarahkan peserta didik untuk terus belajar dan belajar berkarakter.

Berikut ini beberapa cara yang dapat ditempuh oleh guru (pendidik).

- 1) Guru memilih model atau metode pembelajaran yang dapat melibatkan partisipasi aktif peserta didik dalam setiap proses atau memotivasi peserta didik untuk terus menerapkan nilai-nilai karakter di luar kelas sekaligus melakukan penilaian terhadap karakternya secara benar.
- 2) Guru perlu mengajak para orangtua peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam membantu terlaksananya pendidikan karakter bagi putra-putri mereka, seperti menjadikan rumah tinggal (keluarga) sebagai basis utama pembangunan karakter. Keluarga harus bersinergi dengan sekolah sehingga memiliki kekuatan yang utuh dalam mengarahkan peserta didik untuk berkarakter.
- 3) Guru juga harus dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi peserta didik agar ia dapat belajar dengan efektif dalam suasana

belajar yang aman; aktif; kreatif; demokratis; serta didukung dengan kedisiplinan, kejujuran, dan kesantunan.

4) Guru juga harus memfasilitasi peserta didiknya agar terbiasa dengan sikap dan perilaku yang berkarakter. Dengan kata lain, untuk dapat terwujud peserta didik yang berkarakter harus diupayakan pembiasaan berkarakter mulia di kalangan peserta didik. Pembiasaan yang efektif adalah pembiasaan yang terprogram secara baik. Oleh karena itu, guru harus membuat program pembiasaan dalam rangka terwujudnya peserta didik yang berkarakter.

5) Guru juga dituntut memahami karakteristik para peserta didiknya yang beragam sehingga ia dapat menerapkan kurikulum yang tepat demi terwujudnya lulusan yang berkarakter.

6) Hal yang sangat penting adalah guru harus menjadi model atau teladan (*uswah hasanah*) bagi peserta didik yang dapat memudahkan tugasnya dalam melaksanakan pendidikan karakter, baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Guru dituntut tidak hanya dapat memberi contoh bagaimana bersikap dan berperilaku berkarakter, tetapi ia juga dituntut untuk menjadi contoh atau teladan berkarakter melalui sikap dan perilakunya sehari-hari di muka peserta didiknya.²⁶

Beberapa peran guru seperti di atas penting untuk diperhatikan dan perlu dilakukan penguatan dalam mendukung pendidikan karakter di sekolah. Ini bukan berarti bahwa guru yang menjadi tumpuan satu-satunya

²⁶ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam...*, hal. 41-42.

dalam keberhasilan proses pendidikan karakter. perlu ditegaskan pula bahwa peran guru ini harus didukung peran-peran pendukung yang lain, terutama peran keluarga dan masyarakat. Dengan kata lain, lingkungan peserta didik sangat memengaruhi proses pendidikan karakter yang dilaluinya. Jika sinergi bisa dilakukan di antara guru, kedua orangtua di rumah, dan para pemimpin di masyarakat, dalam arti mereka menjadi model atau teladan bagi para peserta didik dalam berkarakter; tentu pendidikan karakter yang dilakukan akan berhasil dengan baik.

D. Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu distruktur atau bagaimana bagian-bagian berfungsi. Harmon mendefinisikan bahwa paradigma merupakan cara mendasar untuk mempersepsi, berpikir, menilai, dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang visi realitas. Sedangkan menurut Beker paradigma sebagai seperangkat aturan (tertulis maupun tidak tertulis) yang mencakup dua hal: *pertama*, membangun atau mendefinisikan batas-batas, dan *kedua*, menceritakan kepada Anda bagaimana seharusnya melakukan sesuatu di dalam batas-batas itu agar berhasil.²⁷

Merujuk dari penjelasan di atas maka paradigma penelitian Pola Interaksi Antara Murid dan Guru Dalam Proses Pembentukan Karakter Islam Siswa SMK Siang Tulungagung sebagai berikut:

²⁷ Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling Cet. Ke-2*, (Jakarta: Rajawali pers. 2012), hal. 16

